

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas diri sehingga menjadi insan-insan yang mampu membangun dirinya sendiri, agama, bangsa, dan negaranya. Secara lebih spesifik, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Maka dengan demikian pendidikan nasional hendaknya membawa perubahan ke arah yang lebih baik, tidak berhenti di tempat bahkan jangan sampai membawa perubahan buruk atau kemunduran.

Berbicara tentang kualitas pendidikan, tentu haruslah memiliki tolak ukur yang jelas. Salah satu tolak ukur meningkatnya mutu pendidikan yaitu dengan terjadinya peningkatan kualitas standar kelulusan peserta didik, sebagai *output* pendidikan yang diikuti dengan pembuktian bahwa peserta didik memiliki kemampuan bersaing dalam memperebutkan peluang dunia kerja, memiliki eksistensi kepemimpinan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk, serta mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Bahkan lebih jauh dari itu, setiap lulusan hendaknya tidak hanya mampu bersaing dalam memperebutkan bursa dunia kerja, tetapi mampu menciptakan atau membuka lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, pemerintah sudah menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang diukur melalui pelaksanaan Ujian Nasional dengan standar nilai yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Namun perlu pula diingat oleh semua pihak bahwa mutu pendidikan sangat bergantung pada kualitas proses pendidikan, tidak hanya memperhatikan kualitas *output* atau semakin tingginya batas nilai minimal kelulusan secara terpisah. Justru hasil yang baik diperoleh jika didahului perencanaan dan proses yang baik pula. Sebab sesuatu tidak tercipta tanpa adanya sebuah proses penciptaannya.

Kesalahan cara pandang sebagian besar masyarakat dalam menentukan berkualitas tidaknya pendidikan yang hanya berorientasi pada hasil pendidikan tinggi, harus segera dibenahi. Ibarat membuat gedung bertingkat, bagus tidaknya struktur bangunan tidak bisa hanya ditentukan oleh bagian gedung paling atas saja tetapi ditentukan oleh keseluruhan struktur gedung, mulai dari fondasi sampai bagian gedung paling atas. Artinya, siapa pun, termasuk pemerintah harus memberikan perhatian yang seimbang kepada setiap jenjang pendidikan dalam upaya menciptakan dasar (fondasi) yang kokoh dan berkualitas sebagai dasar menciptakan kualitas pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Perhatian tersebut tidak selalu bersifat perbaikan fisik dan kelengkapan sarana dan prasarana saja, namun perbaikan tersebut justru harus lebih terkonsentrasi pada proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Adapun kelengkapan sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang harus diperhatikan selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut, berbagai upaya hendaknya dilakukan guna menciptakan kondisi yang kondusif dalam menyempurnakan berbagai kelemahan yang masih terjadi mulai level perencanaan, pelaksanaan (proses), sampai level evaluasi pembelajaran.

Dewasa ini dikenal adanya konsep pembelajaran terpadu atau *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach*. Konsep ini merupakan salah satu konsep yang dipandang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Jika diterapkan dengan benar, didahului perencanaan yang sempurna, konsep ini mampu memberikan pemahaman secara utuh kepada peserta didik

terhadap sebuah materi pembelajaran karena terintegrasi dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu (mata pelajaran).

Kemudian berbicara Pendidikan Agama Islam, secara umum materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia mencakup materi Aqidah, Akhlak, Quran Hadist, Fiqh dan Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Salah satu yang menjadi permasalahan dalam materi pendidikan agama Islam di Indonesia ini adalah bagaimana integrasi dari ke enam materi pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut. Karena untuk mencapai tujuan dari pendidikan agama Islam, maka idealnya kurikulum pendidikan agama Islam harus terintegrasi antar materi-materi dalam rumpun PAI.

Integrasi itu sendiri merupakan suatu penyatuan dari keseluruhan unsur-unsur yang berbeda, yang kemudian menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi ilmu merupakan pepaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu, dalam hal ini penyatuan antara ilmu-ilmu yang satu rumpun, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI).

Setiap materi dalam pendidikan agama Islam (PAI) memiliki tujuan tersendiri. Di antara tujuan dari materi PAI yaitu : Materi Aqidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama Allah Swt. Materi Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya yang menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh. Materi Quran Hadist menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi Fiqh menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik, bersifat fleksibel dan kontekstual. Materi Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada

kemampuan mengambil hikmah dan pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek.

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam artian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah. Motivasi pada penjelasan di atas digambarkan sebagai keadaan yang memberi energi, mengarahkan dan menopang perilaku. Motivasi melibatkan tujuan dan membutuhkan aktivitas. Tujuannya memberikan dorongan dan arah tindakan, sementara tindakan memerlukan usaha untuk mempertahankan aktivitas dalam jangka waktu yang lama.

Motivasi belajar dirasa sangat perlu guna memudahkan penyerapan materi pembelajaran. Motivasi ini harus timbul sebelum memulai pembelajaran. Bahkan harus tetap terjaga setelah proses pembelajaran selesai. Peran guru dalam memotivasi peserta didik harus konsisten diberikan agar semangat peserta didik terus terjaga. Masalah yang timbul dari kurangnya motivasi ini di antaranya ialah tidak adanya semangat belajar, keluhan peserta didik setelah belajar, hingga bolos pada mata pelajaran yang bersangkutan. Motivasi belajar peserta didik sangat erat kaitannya dengan kompetensi yang dimiliki guru, dalam hal ini ialah dengan kompetensi pedagogik. Bukan seberapa bermutunya materi yang akan disampaikan, tetapi seberapa hebat guru meracik strategi pembelajaran hingga materi yang sederhana bisa bermakna besar bagi peserta.

Hasil belajar peserta didik adalah prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Namun pada umumnya hasil belajar yang dituju dalam semua pelajaran adalah pemahaman peserta didik yang terimplikasi lewat hasil evaluasi yang diraih.

Pembelajaran yang efektif adalah yang pembelajaran yang berkesan bagi peserta didik. Sedangkan sebaliknya, pembelajaran yang tidak efektif adalah yang membuat peserta didik merasa jenuh. Kejenuhan belajar dapat terjadi ketika guru kurang mempersiapkan pembelajaran. Waktu yang tersedia tidak dimanfaatkan

dengan sebaik mungkin karena tanpa ada perencanaan, maka pembelajaran yang terjadi akan mengalami kerancuan, tujuan pembelajaran, materi, hingga hasil pembelajaran tidak akan terserap oleh peserta didik.

Jenuh secara harfiah ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Selain itu, jenuh juga dapat berarti jemu atau bosan. Dalam belajar, peserta didik sering mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar yang dalam bahasa psikologi lazim disebut *learning plateau* atau *plateau* saja. Peristiwa jenuh ini kalau dialami seorang peserta didik yang sedang dalam proses belajar (kejenuhan belajar) dapat membuat peserta didik tersebut merasa telah memubazirkan usahanya.

Setelah melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 16 Bandung diketahui bahwa peserta didik di sana terindikasi mengalami kejenuhan belajar sehingga guru tersebut melakukan inovasi dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kembali motivasi dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan wawancara singkat tersebut juga penulis mendapatkan informasi bahwa di SMP Negeri 16 Bandung telah menggunakan model pembelajaran *mastery learning*, langkah-langkah yang dilakukan pun sudah sesuai teori yang ada namun pada kenyataannya masih ada peserta didik yang terlihat motivasi belajarnya rendah dan hasil belajarnya juga rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Tanggapan Peserta Didik Terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Mastery Learning* Pengaruhnya terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 16 Bandung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran *mastery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 16 Bandung ?
2. Apakah model pembelajaran *mastery learning* mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 16 Bandung ?
3. Apakah model pembelajaran *mastery learning* mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 16 Bandung ?
4. Apakah model pembelajaran *mastery learning* mempunyai pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 16 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran *mastery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 16 Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *mastery learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 16 Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *mastery learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 16 Bandung.
4. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *mastery learning* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 16 Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah menambah khazanah keilmuan tentang model pembelajaran *mastery learning*. Selain itu juga untuk membenarkan bahwa model pembelajaran *mastery learning* merupakan model yang tepat digunakan pada mata pelajaran PAI dan efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAI peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan dalam mengelola proses pembelajaran yang baik di SMP Negeri 16 Bandung.
- 2) Menambah pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk peserta didik di SMP Negeri 16 Bandung.
- 3) Menambah kemampuan mendeteksi permasalahan yang ada dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran, dan mencari alternatif solusi dalam pemecahan masalah tersebut.

b. Bagi Peserta didik

- 1) Menumbuhkan keaktifan, kemampuan bekerja sama, kemampuan untuk bertindak, berkomunikasi, serta suasana pembelajaran yang menyenangkan di SMP Negeri 16 Bandung.
- 2) Meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 16 Bandung.
- 3) Meningkatkan kemampuan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor di SMP Negeri 16 Bandung.

c. Bagi Guru

- 1) Diperolehnya suatu variasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Nasional 2013 yaitu memberi banyak kreativitas kepada peserta didik dan pendidik sebagai fasilitator.
- 2) Sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran menjadi lebih baik di SMP Negeri 16 Bandung.

- 3) Sebagai bahan perbaikan dalam proses belajar mengajar serta untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 16 Bandung.

d. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai salah satu sumber inspirasi guna menentukan kebijakan dalam mengembangkan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas di SMP Negeri 16 Bandung.
- 2) Meningkatkan mutu akademik pada peserta didik di SMP Negeri 16 Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Istarani, model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Istarani, 2012). Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran atau *setting* lainnya.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Menurut Kadir ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Rasional teoritik yang logis, disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang dicapai);
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sebelum melaksanakan sebuah pembelajaran tentunya seorang guru hendaknya mempersiapkan perencanaan yang matang, perencanaan yang matang ini salah satunya adalah mempersiapkan model pembelajaran yang digunakan dalam sebuah pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, oleh karena itu dalam pemilihan sebuah model pembelajaran haruslah memilih model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran tidak berdiri sendiri, maka hendaknya mengetahui hal-hal yang mendukung dari sebuah model pembelajaran tersebut. Terkadang model yang satu tepat digunakan pada materi A, namun belum tentu tepat digunakan pada materi B. Dari penjelasan tersebut membuktikan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat adalah salah satu cara untuk menjadikan hubungan antara guru dan peserta didik lebih efektif dan dapat menghasilkan suatu *ouput* pembelajaran yang baik bagi peserta didik.

Mastery learning atau belajar tuntas adalah sebuah pendekatan sistem pengajaran yang mempunyai syarat peserta didik menguasai secara tuntas setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, dibuktikan dengan ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai macam metode-metode yang diterapkan (Nasution, 2011).

Mastery learning dikembangkan oleh John B. Caroll (1963) dan Benjamin Bloom (1971). Keduanya mengembangkan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan semua peserta didik dapat mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Model ini menguraikan faktor-faktor pokok yang mempengaruhi keberhasilan

belajar peserta didik, seperti bakat dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tingkat pencapaian.

Model belajar tuntas atau *mastery learning* terdiri atas lima tahap, yaitu orientasi (*orientation*), penyajian (*presentation*), latihan terstruktur (*structured practice*), latihan terbimbing (*guided practice*) dan latihan mandiri (*independent practice*). Tujuan proses belajar mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Ini disebut *mastery learning* atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh (Nasution, 2011).

Ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *mastery learning* adalah (Suryosubroto, 2009):

1. Memberikan tujuan pembelajaran yang jelas kepada peserta didik.
2. Memperhatikan adanya perbedaan individual peserta didik pada saat proses belajar mengajar.
3. Mengadakan penilaian secara kontinu atas dasar kriteria.
4. Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
5. Menggunakan prinsip *student centered*.
6. Membagi materi pelajaran menjadi unit-unit yang kecil.

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau alasan. Motivasi merupakan pendorong atau alasan manusia untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Menurut Frederick J, motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Kemudian menurut Clayton motivasi belajar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi belajar sebaik mungkin (Nashar, 2004).

Indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik. (Suprijono, 2010)

Selanjutnya menurut Sardiman, motivasi yang terdapat dalam diri peserta didik itu memiliki ciri-ciri atau indikator sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas, yaitu dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, yaitu tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas untuk berprestasi sebaik mungkin.
- c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, misalnya kritis terhadap masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi yang terjadi di sekitar.
- d. Lebih senang bekerja mandiri, lebih menyukai untuk mengerjakan tugas sendiri tidak melihat jawaban teman.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, hal-hal yang bersifat berulang-ulang kurang disukai karena tidak mengasah kreativitas.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini itu
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Sardiman, 2014)

Jika seseorang memiliki ciri-ciri tersebut maka dapat dikatakan peserta didik memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi yang dibutuhkan dalam aktivitas belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat mendorong dirinya untuk belajar dengan penuh semangat.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan

psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman. Hasil belajar merupakan inti tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan tesis kali ini pada khususnya, dan setiap pembelajaran pada umumnya. Hasil belajar yang optimal adalah ketika peserta didik dapat mengaplikasikan berbagai nilai kehidupan yang telah ia dapatkan semasa belajar. Hasil belajar tidak dapat langsung tertanam dan terasa manfaatnya. Maka seyogyanya guru terus memotivasi dan memberi arahan tentang manfaat belajar yang bisa peserta didik dapatkan dan diterapkan di masa mendatang.

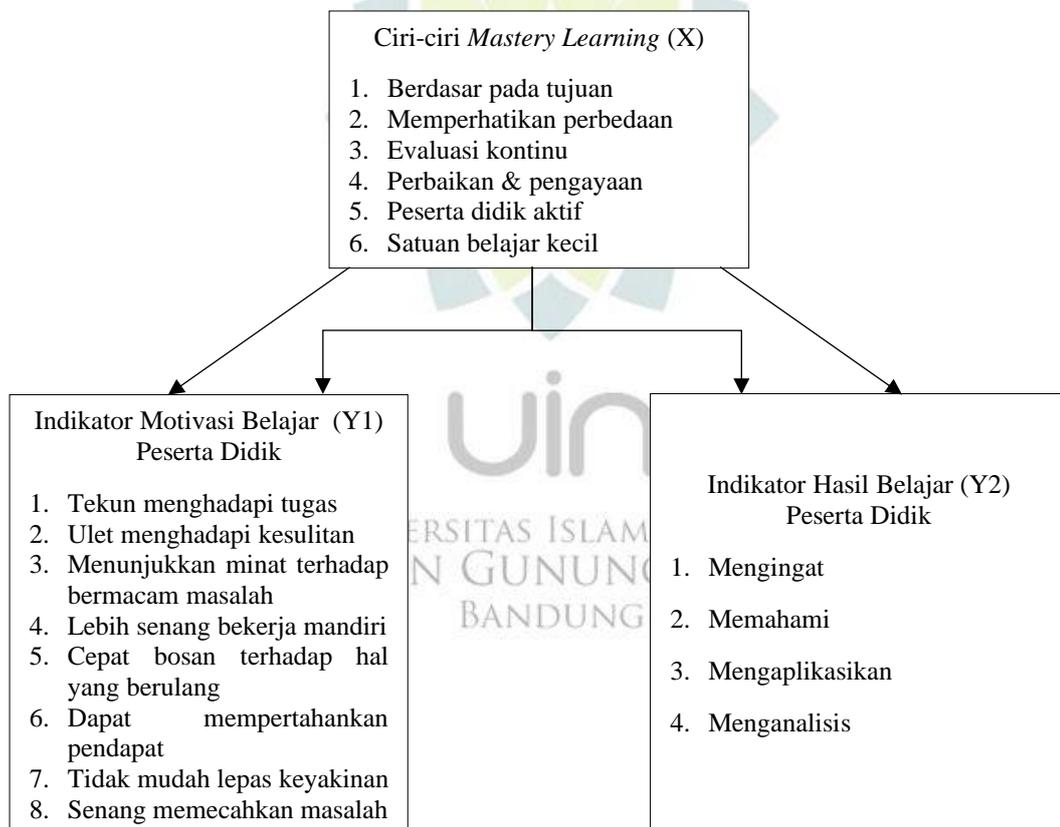
Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (N. Sudjana, 2009). Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2016)

Menurut Susanto, hasil belajar merupakan perubahan yang didapatkan oleh peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dari hasil belajar yang mereka lakukan (Susanto, 2013). Sementara Hamalik berpendapat bahwa bukti seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri pribadinya, seperti yang asalnya tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2008). Indikator dari hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *Taxonomy of Education Objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif yakni semua yang berhubungan dengan otak serta intelektual, afektif yakni semua yang berhubungan dengan sikap dan psikomotorik ialah sesuatu yang berkaitan dengan gerak atau ucapan baik verbal maupun non verbal.

Pada hasil belajar, peneliti hanya melakukan penelitian pada satu ranah yakni aspek kognitif. Pada aspek kognitif ini, dapat diukur dengan cara melakukan tes baik secara tulisan. Aspek kognitif ini meliputi mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan sehingga peserta didik bukan hanya dituntut memahami materi, melainkan mengembangkan dan

menganalisis sehingga memiliki kesimpulan sendiri dalam mempelajari suatu materi yang ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kaitannya antara ketiga teori yang telah disampaikan mengenai model pembelajaran *mastery learning*, motivasi dan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran *mastery learning* sebagai variabel independen atau variabel yang mempengaruhi yang selanjutnya disebut model pembelajaran *mastery learning* (X) kemudian motivasi dan hasil belajar PAI peserta didik adalah variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi selanjutnya disebut motivasi belajar (Y1) dan hasil belajar (Y2). Kemudian dalam skema maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disampaikan, hipotesis penelitian ini adalah :

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *mastery learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 16 Bandung

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *mastery learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 16 Bandung

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *mastery learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 16 Bandung

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *mastery learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 16 Bandung

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *mastery learning* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 16 Bandung

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *mastery learning* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 16 Bandung

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni :

1. Lutfi Nasir. 2014. “Implementasi Model Mastery Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Deskriptif Analisis di Kelas XII SMAN 1 Rongga Bandung Barat)”. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Berdasarkan data yang ada, penelitian yang dilakukan Lutfi Nasir berlandaskan pemikiran dirinya bahwa setiap individu bisa menguasai bahan pelajaran secara penuh atau mampu mencapai KKM, namun peserta didik yang berbakat tinggi memerlukan waktu yang relatif sedikit sedangkan peserta didik yang berbakat rendah sebaliknya. Peserta didik dapat mencapai penguasaan yang tuntas terhadap bahan yang disajikan apabila kualitas pengajaran dan kesempatan waktu belajar dibuat tepat sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dalam penggunaan model pembelajaran, yakni *mastery learning*. Namun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Lutfi Nasir menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analitik sementara penulis menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasional serta penelitian yang dilakukan Lutfi Nasir untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *mastery learning* sementara yang penulis teliti adalah motivasi dan hasil belajar PAI peserta didik.

2. Oneng. 2016. “Penerapan Pendekatan Mastery Learning (Belajar Tuntas) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta didik dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Peserta didik (Penelitian Eksperimen di Kelas VII SMP Negeri 51 Bandung)”. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Oneng mendapat kesimpulan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *mastery learning* dalam setiap tahapannya sudah berjalan sesuai aspek yang ada pada lembar observasi dengan kategori cukup baik terlihat dari aktivitas guru dan peserta didik yang semakin meningkat dari setiap pertemuannya, terdapat peningkatan hasil belajar PAI peserta didik setelah diterapkannya pendekatan *mastery learning* terlihat dari nilai rata-rata N-gain nya adalah 0,540 dengan kategori sedang, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PAI antara peserta didik yang menggunakan *mastery learning* dengan konvensional terlihat dari hasil *posttest* kedua kelas tersebut kelas *mastery learning* rata-rata 76,47 sedangkan kelas konvensional rata-rata 71,56 dan terakhir terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik di kelas *mastery learning* dengan konvensional, kelas *mastery learning* memiliki tanggapan positif rata-rata 83,85% sedangkan di kelas konvensional rata-rata 78,80%.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dalam penggunaan model pembelajaran yakni *mastery learning*, yang dicari adalah hasil belajar PAI peserta didik dan lokus penelitian sama-sama di SMP. Namun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Oneng menggunakan metode penelitian *mix method* dengan model *sequential exploratory* sementara penulis menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasional.

3. Muhammad Hilmy Ghazali. 2019. "Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran Video Tutorial untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Al Jawami Cileunyi". Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik yang signifikan, perbedaan tersebut berdasarkan uji signifikansi Mann-Whimey U diperoleh hasil Z_{hitung} sebesar 2,73 dan Z_a sebesar 2.02 sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil belajar

peserta didik yang signifikan. Perbedaan tersebut berdasarkan uji signifikansi Mann-Whitney U diperoleh hasil Z_{hitung} sebesar 3,22 dan Z_{tabel} sebesar 2,02, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media video tutorial di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional ceramah.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dalam penggunaan variabel penelitian yakni hasil yang dicari tentang motivasi dan hasil belajar peserta didik. Namun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah metode penelitian yang digunakan Muhammad Hilmy Ghazali adalah quasi eksperimen bentuk *nonequivalent control group design* sementara yang penulis gunakan adalah kuantitatif deskriptif korelasional, subjek penelitian yang digunakan Muhammad Hilmy Ghazali adalah peserta didik MA sedangkan yang penulis gunakan adalah peserta didik SMP dan terakhir Muhammad Hilmy Ghazali meneliti tentang implementasi media pembelajaran video tutorial sedangkan penulis meneliti tentang penggunaan model pembelajaran *mastery learning*.

4. Sahari. 2020. "Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Mastery Learning* bagi Siswa MTs. Hidayaturrahman NW Menggala". Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan IKIP Mataram Volume 7 No. 4.

Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil prosentase dari setiap siklus yakni: (1) Pra-Siklus, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 62,71%; (2) Siklus I, dihasilkan nilai rata-ratanya adalah 71,337%; dan (3) Siklus II, dihasilkan nilai rata-ratanya adalah 83,33%. Sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat dengan penerapan model pembelajaran *mastery learning*.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dalam penggunaan salah satu variabel penelitian yakni tentang hasil belajar

peserta didik, kemudian subjek penelitian yang digunakan oleh Sahari adalah peserta didik kelas VII MTs dan penulis pun penelitian dilakukan pada peserta didik kelas VII SMP . Dalam penggunaan metode penelitian penulis menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasional sedangkan Sahari menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif dan perbedaan selanjutnya adalah mata pelajaran yang diteliti Sahari adalah Akidah Akhlak sedangkan yang diteliti penulis adalah mata pelajaran PAI.

5. Hesti Fitri dan Nurul Senja WF. 2016. “Pengaruh Model Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Eksperimen Kuasi pada Kelas X di SMA Negeri 1 Palimanan Kabupaten Cirebon). Jurnal Logika Universitas Swadaya Gunung Djati Volume 17 No. 2.

Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa koefisien regresi X nilai t_{hitung} sebesar 5,679 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk (n-2) = 34 - 2 = 32$ dilakukan uji satu pihak, sehingga diperoleh nilai t_{tabel} adalah 2,037. Karena nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $5,679 \geq 2,037$ maka H_a diterima, artinya koefisien regresi signifikan atau dengan kata lain penggunaan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Melalui pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hipotesis yang diajukan yaitu Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Kabupaten Cirebon.

Relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan adalah adanya kesamaan dalam penggunaan salah satu variabel penelitian yaitu hasil belajar peserta didik. Kemudian metode penelitian penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif korelasional pada tingkat SMP pada mata pelajaran PAI sedangkan Hesti dan Nurul menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen pada tingkat SMA pada mata pelajaran Ekonomi.